BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Teori Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata "motif" yang diartikan sebagai " daya penggerak yang telah menjadi aktif"[1]. Jelaslah bahwa, motivasi disini erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai oleh siswa. Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan motivasi tersebut penting untuk dibicarakan dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagaman yang dikerjakan seorang muslim. Karena pada dasarnya motivasi seorang muslim harus timbul karena niat pada Allah.

[1] A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.halaman, 2005), p. 21.

Dalam bukunya Ngalim Purwanto, Sartain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu[2]. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu. Dari pendapat Purwanto tersebut jelaslah bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus.

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang

---

[2] Purwanto Ngalim, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), p. 61.

untuk bergerak, baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi muncul karena adanya keinginan kuat yang berkaitan dengan adanya kebutuhan dalam diri seseorang yang menuntut pemenuhannya.

Menurut Moh. Uzer Usman[3], motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Dalam belajar, motivasi memegang peranan penting. Motivasi adalah sebagai pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin siswa capai selama belajar. Karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk

---

[3]Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), p. 28-29

mempelajarinya.

Oleh karena itu, motivasi tidak bisa dipisahkan dari aktivitas belajar siswa. Siswa tidak akan mempelajari sesuatu bila hal itu tidak menyentuh kebutuhannya. Kebutuhan dan motivasi adalah dua hal yang saling berhubungan. Sebab manusia hidup pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai kebutuhan. Kebutuhan itulah nantinya mendorong manusia untuk senantiasa berbuat dan mencari sesuatu. Manusia hidup pada dasarnya memiliki kebutuhan-kebutuhan, yakni kebutuhan untuk berbuat terhadap suatu aktivitas, kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil, dan kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.

Sedangkan Elida Prayitno[4], menyatakan bahwa motivasi diartikan sebagai jantungnya proses belajar bukan saja menggerakkan tingkah laku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Siswa yang termotivasi dalam belajar, menunjukkan minat, kegairahan dan ketekunan yang

---

[4] Elida Prayitno, *Motivasi dalam Belajar*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), p. 30

tinggi dalam belajar, tanpa tergantung banyak kepada guru.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan atau daya dorong yang menggerakkan sekaligus mengarahkan kehendak dan perilaku seseorang dan segala kekuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, yang muncul dari keinginan memenuhi kebutuhannya.

Motivasi belajar adalah jantung kegiatan belajar, suatu pendorong yang membuat seseorang belajar[5], W.S. Winkel menambahkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah demi tercapainya tujuan belajar.

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa motivasi itu memiliki dua fungsi, yaitu : pertama mengarahkan atau *directional function* dan kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and*

---

[5] Winkel, W.S, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), p. 97

energizing function)[6]. Dalam mengarahkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan dan bila sasaran atau tujuan tidak dinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran. Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran. Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

---

[6] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), p. 52-53

b. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Berbicara tentang jenis dan macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Sardiman mengatakan bahwa motivasi itu sangat bervariasi yaitu:

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

- Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir
- Motif-motif yang dipelajari artinya motif yang timbul karena dipelajari.

2. Motivasi menurut pembagiaan:

- Motif atau kebutuhan organis misalnya, kebutuhan minum, makan, bernafas, seksual, dan lain-lain.
- Motof-motif darurat misalnya, menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dan sebagainya.
- Motif-motif objektif

3. Motivasi jasmani dan rohani

- Motivasi jasmani, seperti, rileks, insting otomatis, napas dan sebagainya.
- Motivasi rohani, seperti kemauan atau minat.

4. Motivasi intrisik dan ekstrinsik

- Motivasi instrisik adalah motif-motif yang terjadi aktif atau berfungsi tidak perlu diransang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar[7].

Dalam proses interaksi belajar-mengajar, peranan motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan. Kedua macam motivasi ini akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Guru harus bisa membangkitkan semangat belajar siswa dengan memanfaatkan kedua macam motivasi tersebut. Bentuk-bentuk motivasi yang akan dibahas lebih mendalam

---

[7] Sardiman, *op.cit.*,p.60.

yang bisa digunakan oleh guru untuk memotivasi siswa dalam belajar. Namun yang harus diingat guru adalah, bahwa untuk memotivasi ekstrinsik kadang tepat dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Untuk itu semua tergantung kepada guru bagaimana memanfaatkan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik itu sebagai alat motivasi dan sesuai dengan kemampuan, situasi, dan kondisi psikologi siswa.

Namun bagaimanapun macam-macam dan bentuk-bentuk motivasi itu tidak lain adalah dalam usaha bagaimana agar siswa dapat dimotivasi sehingga siswa memperoleh kemajuan dalam belajarnya di sekolah. Oleh karena itu, cukup beralasan bila prestasi belajar dijadikan sebagai salah satu alat untuk memotivasi siswa dalam belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat dalam mengkaji suatu ilmu atau belajar di sebuah lembaga pendidikan

akan berbeda dengan anak yang memiliki motivasi yang lemah dalam belajar. Motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Hal itu menunjukkan bahwa sesuatu yang akan dilakukan itu tidak menyentuh kebutuhannya, karena setiap yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama hal itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktifitas belajar seseorang. Dalam kesehariannya ia akan senantiasa melakukan aktifitas belajar. Tenaga pendorongnya senantiasa mengarahkan dan mengatur gerak belajar karena aktifitas tersebut merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam aktifitas belajar, seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

1. Faktor individual Seperti; kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

2. Faktor sosial Seperti; keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial[8]

Dalam pendapat lain, faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar yaitu:

a. Faktor Intern: terdiri dari faktor Jasmaniah, fisikologis, kematangan dan kesiapan. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, faktor fisikologis seperti intelegensi, minat dan motivasi, serta perhatian dan bakat. Sedangkan faktor kematangan dan kesiapan seperti faktor kelelahan baik itu kelelahan jasmani ataupun rohani.

---

[8] Purwanto, *op.cit*.,p.102.

b. Faktor ekstern: terdiri dari: faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor keluarga diantaranya yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah serta keadaan gedung dan metode belajar. Faktor sekolah meliputi metode mengajar dan kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah alat pengajaran dan waktu sekolah, keadaan gedung dan metode belajar serta standar pelajaran di atas ukuran dan tugas rumah. Sedangkan faktor masyarakat juga mempengaruhi belajar diantaranya kegiatan siswa dalam masyarakat, bentuk kehidupan masyarakat

Adanya berbagai faktor yang mempengaruhi belajar siswa di atas, peneliti dapat memahami bahwa adanya faktor tersebut dapat memberikan suatu kejelasan tentang proses belajar yang dipahami oleh siswa. Dengan demikian seorang guru harus benar-benar memahami dan memperhatikan adanya faktor tersebut pada siswa, sehingga didalam memberikan dan melaksanakan proses belajar mengajar harus memperhatikan

faktor tersebut, baik dari psikologis, lingkungan dengan kata lain faktor intern dan ekstren.

Terkait dengan hal yang tersebut di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

1. Cita-cita / aspirasi siswa
2. Kemampuan siswa
3. Kondisi siswa dan lingkungan
4. Unsur-unsur dinamis dalam belajar
5. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Adapun penjelasan faktor tersebut adalah:

1. Cita-cita / aspirasi

Cita-cita merupakan satu kata tertanam dalam jiwa seorang individu. Cita-cita merupakan angan-angan yang ada di imajinasi seorang individu, dimana cita-cita tersebut dapat dicapai akan memberikan suatu kemungkinan tersendiri pada individu tersebut. Adanya cita-cita juga diiringi oleh

perkembangan dan pertumbuhan keperibadian individu yang akan menimbulkan motivasi yang besar untuk meraih cita-cita atau kegiatan yang diinginkan.

2. Kemampuan siswa

Kemampuan dan kecakapan setiap individu akan memperkuat adanya motivasi. kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan membaca, memahami sehingga dorongan yang ada pada diri individu akan makin tinggi.

3. Kondisi siswa dan lingkungan

Kondisi siswa adalah kondisi rohani dan jasmani. Apabila kondisi stabil dan sehat maka motivasi siswa akan bertambah dan prestasinya akan meningkat. Begitu juga dengan kondisi lingkungan siswa (keluarga dan masyarakat) mendukung, maka motivasi pasti ada dan tidak akan menghilang.

4. Unsur dinamis dan pengajaran

Dinamis artinya seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tempat dimana seorang individu akan memperoleh pengalaman.

5. Upaya guru dalam pengajaran siswa

Guru adalah seorang sosok yang dikagumi dan insan yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Seorang guru dituntut untuk profesional dan memiliki keterampilan.

Dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan tidak terlepas adanya fungsi dan kegunaan. Motivasi dalam belajar yang merupakan suatu dorongan memiliki fungsi, yang dikemukakan oleh seorang ahli yaitu:

- Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif untuk berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor penggerak melepaskan energi.
- Menentukan arah perbuatan yaitu petunjuk suatu tujuan yang hendak dicapai.

- Menyelesaikan perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang akan dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Disamping itu ada juga fungsi lain dari motivasi yaitu "motivasi adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi"[9]. Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa fungsi motivasi itu memberikan suatu nilai atau itensitas tersendiri dari seorang siswa dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajarnya.

Pada kenyataan kita melihat bahwa banyak peserta didik yang berhasil dalam mencapai suatu prestasi belajar, bukan karena peserta didik difasilitasi dengan sarana dan prasana serta perlengkapan yang mewah namun karena siswa tersebut dalam dirinya memiliki motivasi yang kuat untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya banyak siswa yang mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi, kecerdasan intelgensi, akan tetapi karena rendahnya motivasi belajar menyebabkan siswa

[9] Sardiman, *op.cit.*,p.83.

tersebut malas belajar, suka membolos, tidak memperhatikan guru saat mengajar, sehingga siswa tersebut tidak mendapatkan prestasi yang baik atau rendah prestasinya.

Motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua: (1) motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang itu sendiri, seperti sistem nilai yang dianut, harapan, minat, cita-cita, dan aspek lain yang secara internal melekat pada seseorang; dan (2) motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi eksternal yang muncul dari luar diri pribadi seseorang, seperti kondisi lingkungan kelas-sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (reward) bahkan karena merasa takut oleh hukuman (punishment) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi).

Menurut Sardiman [10] motivasi belajar dipengaruhi oleh:

1) Sikap. Sikap merupakan produk dari dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran. Karena sikap itu

[10] *Ibid.*

dipelajari, sikap juga dapat dimodifikasi dan diubah. Sikap dapat membantu secar personal karena berkaitan dengan harga diri yang positif, atau dapat merusak secara personal karena adanya intensitas perasaan gagal. Sikap berada pada diri setiap orang sepanjang waktu dan secara konstan sikap itu mempengaruhi perilaku dan belajar.

2) Kebutuhan. Kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya. Tekanan ini dapat diterjemahkan ke dalam suatu keinginan ketika individu menyadari adanya perasaan dan berkeinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila siswa membutuhkan atau menginginkan sesuatu, maka siswa tersebut akan bersemangat untuk belajar dan berusaha keras untuk meraihnya.

3) Rangsangan. Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Apapun kualitasnya, stimulus yang unik akan menarik perhatian setiap orang dan cenderung mempertahankan keterlibatan diri secara aktif terhadap stimulus tersebut. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Apabila siswa tidak memperhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada diri siswa tersebut.

4) Afeksi. Sikap afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian dan pemilikan. Dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Tidak ada kegiatan belajar yang terjadi di dalam kevakuman emosional. Siswa merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi siswa tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong siswa untuk belajar keras. Integritas emosi dan berpikir siswa itu dapat mempengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuatan

terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.

5) Kompetensi. Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.

6) Penguatan. Penguatan merupakan peristiwa untuk mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penguatan positif memainkan peranan penting. Penguat positif menggambarkan konsekuensi atas peristiwa itu sendiri. Penguat positif dapat berbentuk nyata, misalnya afeksi.

Dalam kegiatan belajar peranan motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi belajar, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Menurut Sardiman [11] motivasi belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.
3) Menunjukkan minat terhadap bermacam- macam masalah untuk orang dewasa (politik, penentangan terhadap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
4) Lebih senang bekerja mandiri.
5) Cepat bosan pada tugas- tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu.
8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi belajar yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi belajar itu sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah dan hambatan. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak sesuatu yang rutinitas.

---

[11] *Ibid*, p.84.

Menurut Winkel[12], untuk meningkatkan motivasi belajar dapat ditempuh dengan beberapa cara, yaitu:

1) Optimalisasi penerapan prinsip belajar
2) Optimalisasi unsur dinamis belajar
3) Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa, dan
4) Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.

Motivasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam aktifitas seseorang. Tidak seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Dengan adanya motivasi, rasa optimisme dalam belajar menjadi tinggi dan siswa akan berusaha menghasilkan prestasi yang terbaik.

Selain menjadi pendorong dan pengaruh perbuatan seseorang, motivasi juga menjadi penyeleksi perbuatan-perbuatan mana yang harus dikerjakan dan perbuatan-perbuatan mana yang harus ditinggalkan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan disamping sebagai pencetak prestasi. Karena adanya motivasi akan dapat mengembangkan aktifitas, ketekunan, dan keuletan dalam suatu pembelajaran. Dengan motivasi yang besar, prestasi belajar menjadi optimal.

---

[12] Winkel, *op.cit.*,p.102

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud motivasi belajar dalam penelitian ini adalah suatu semangat dari dalam diri individu terhadap semua aktifitas fisik dan mental yang menyebabkan mendorong siswa dalam kegiatan-kegiatan belajarnya, menjadi penyaring jenis kegiatan yang ingin diikuti dan dilakukan siswa, dan mengarahkan tingkah laku siswa. Adapun indikatornya meliputi: adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik terhadap pelajaran membaca Al-Qur'an.

2. Hakikat Partisipasi Aktif Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Sejak lahir anak mempunyai sifat ketidakberdayaan yang memerlukan pertolongan, perlindungan, bantuan, tuntunan, asuhan, pemeliharaan dari orangtua. Dari

pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa anak sejak lahir membutuhkan pendidikan dari orangtuanya. Pendidikan dari orangtua sangat diperlukan anak dalam mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri anak itu sendiri, setiap orangtua tentu saja mempunyai cita-cita, tujuan dan harapan, itu akan tercapai bila anak dapat mencapai dalam pendidikan dengan baik. Orangtua adalah sosok teladan yang akan diidentifikasi dan diinternalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak. "salah satu tugas utama orangtua adalah mendidik keturunannya, dengan kata lain dalam relasi antara anak dan orangtua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan pengembangan kepribadian anak dan mendewasakannya. Karena itu orangtua merupakan pendidik paling pertama dan paling utama bagi anak-anaknya".[13]

Orangtua menunjukkan kerjasama dalam menyerahkan cara belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah, memotivasi dan membimbimbing anak dalam belajar. Orang tua bekerjasama dengan guru untuk mengatasi

[13] Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 2006), p.59.

kesulitan belajar anak. Orang tua bersama anak mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan dimasuki dan mendampingi selama menjalani proses belajar di lembaga pendidikan. Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, sehingga orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan.

Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam suatu cara-cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak inilah yang disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

Menyinggung peranan orangtua sebagai manusia pertama yang akan membentuk kepribadian diri anak, dalam keluarga itulah anak akan mempelajari pola tingkah laku,

sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan pribadinya. Jadi orangtua sangat penting membentuk kepribadian anak dalam mengaktualisasikan potensi yang ada sejak anak itu dilahirkan, maka penanaman pendidikan pada anak sangat penting.

Orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan, karena dalam kesehariannya anak lebih banyak berinteraksi dengan orang tua dibandingkan dengan guru di sekolah. Anak yang dilahirkan oleh orang tua akan memiliki sifat dan pembawaan seperti halnya orang tua. Pembawaan adalah seluruh kemungkinan yang terkandung dalam sel-benih yang akan berkembang mencapai perwujudannya[14]. Pembawaan yang dibawa si anak sejak lahir adalah potensi-potensi yang aktif dan pasif, yang akan terus berkembang hingga mencapai perwujudannya.

[14] Purwanto, *Psikologi Pendidikan, op.cit*, p.23.

Beberapa macam pembawaan dan pengaruh keturunan orang tua terhadap anaknya[15] antara lain:

1) Pembawaan Jenis

Tiap-tiap manusia biasa di waktu lahirnya telah memiliki pembawaan jenis, yaitu jenis manusia. Bentuk badannya, anggota-anggota tubuhnya, intelegensinya, ingatannya yang semuanya itu menunjukan ciri-ciri yang khas, dan berbeda dengan jenis-jenis mahluk lainnya.

2) Pembawaan Ras

Dalam jenis manusia pada umumnya masih terdapat lagi berbagai macam perbedaan yang juga termasuk pembawaan keturunan, yaitu pembawaan keturunan mengenai ras.

3) Pembawaan Jenis kelamin

Setiap manusia yang normal sejak lahir telah membawa pembawaan jenis kelamin masing-masing: laki-laki ataupun perempuan. Pada kedua jenis kelamin itu

[15] Ibid, p.25.

terdapat perbedaan sikap dan sifatnya terhadap dunia luar.

4) Pembawaan perseorangan

Tiap-tiap orang (individu) memiliki pembawaan yang bersifat individual (pembawaan perseorangan) yang tipikal. Tiap-tiap individu – meskipun bersama ras atau jenis kelaminnya – masing-masing sifat mempunyai pembawaan watak, intelegensi dan sifat yang berbeda.

Dari uraian tersebut diatas, nyatalah bahwa pembawaan terutama pembawaan keturunan sebagian besar menampakkan diri dalam sifat-sifat jasmaniah (physis) dan sebagian lagi dalam pembawaan rohaniah (psikis). Dalam mendidik anak orang tua memiliki partisipasi aktif yang sangat besar, hal ini tentunya harus ada keterlibatan dari orang tua terhadap pendidikan anaknya. Dengan adanya partisipasi akan tercipta dorongan-dorongan mental kepada anak, sehingga anak akan lebih dapat mengembangkan prestasi belajarnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah orang yang memberikan pembawaan sifat kepada anaknya baik sifat yang aktif maupun pasif dan bersifat individual (pembawaan perseorangan).

b. Partsipasi Aktif Orang Tua

Partisipasi aktif orang tua merupakan keterlibatan orang tua secara nyata dalam suatu kegiatan. Partisipasi aktif orang tua itu bisa berupa gagasan, kritik membangun, dukungan, dan pelaksanaan pendidikan[16].

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, partisipasi aktif orang tua adalah keikutsertaan dalam melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan pendidikan, lingkungan kemasyarakatan dan lain-lain. partisipasi aktif orang tuaan sangat penting artinya dalam dunia pendidikan, karena tanpa adanya partisipasi aktif orang tua dan kerjasama antara pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dengan orang tua, maka pendidikan tidak akan berprestasi. Perhatian semacam

---

[16] E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), p.76

inilah yang diharapkan timbul antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

Perhatian adalah "pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek"[17]. Sedangkan Bimo Walgito[18] mengemukakan bahwa perhatian merupakan "pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek". Kemudian Kartini Kartono[19] menyatakan bahwa "perhatian itu merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu obyek". Dari beberapa pengertian perhatian menurut para pakar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan atau kesadaran jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek tertentu yang memberikan rangsangan kepada individu, sehingga ia hanya mempedulikan obyek yang merangsang itu. Dari pengertian ini, maka perhatian orang

---

[17] Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), p.14.

[18] Walgito, *op.cit.,p.24.*

[19] Kartono, *op.cit.*, p.111.

tua dapat diartikan sebagai kesadaran jiwa orang tua untuk memperdulikan anaknya, terutama dalam hal memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya, baik dalam segi emosional maupun material.

Perlu adanya keterlibatan, perhatian dan partisipasi aktif orang tua dari semua pihak agar pendidikan berjalan dengan baik, karena partisipasi, perhatian dan kerjasama akan melahirkan semangat kebersamaan dalam mengelola pendidikan. Sejalan dengan pendapat diatas, M. Kosim[20] dalam 'bukunya Orang tua dalam pendidikan' mengatakan " tanpa adanya keterlibatan dan partisipasi aktif orang tua dari semua pihak termasuk orang tua maka mustahil pendidikan akan berjalan dengan baik ". Agar pendidikan berjalan dengan baik, seperti yang disampaikan oleh M. Kosim diatas maka perlu diperhatikan hal-hal berikut :

1. Sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar dan mengajar
2. Keterlibatan orang tua dalam mendidik putra/putrinya di rumah

[20] M.Kosim, *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo, 2007), p. 73.

3. Tenaga pendidik yang handal dan berkualitas yang paham dengan dunia pendidikan
4. Hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar
5. Penciptaan suasana belajar yang kondusif dan efektif, dan
6. Pengawasan bersama antara orang tua dan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan

Untuk mencapai hal tersebut diperlukan dukungan dan keikutsertaan orang tua, maka dituntut adanya kerja sama yang harmonis antara orang tua dan guru dalam mendidik anak.

Dari teori-teori dan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif orang tua adalah keikutsertaan orang tua dalam melakukan aktifitas bersama guna terciptanya tujuan bersama dengan indikator komunikasi dengan guru, berperan dalam komite sekolah dan peran aktif mendukung siswa diluar sekolah.

Partisipasi orang tua diperlukan dalam pendidikan keluarga tersebut, karena partisipasi orang tua atau *parental involvement* dalam pendidikan anak-anak telah dilihat sebagai mekanisme untuk meningkatkan standar, mengembangkan kemitraan baru antara sekolah dan orang

tua di masyarakat setempat. Partisipasi orang tua juga dipandang memainkan peran dalam peningkatan pembelajaran siswa, istilah tersebut mungkin memiliki beberapa arti seperti cita-cita dan harapan orang tua, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, lingkungan rumah yang mendukung kegiatan belajar dan komunikasi orang tua dan anak tentang hal-hal yang terjadi di sekolah.

c. Bentuk Partisipasi Aktif Orang Tua

Partisipasi orang tua mencerminkan sejauh mana orang tua hadir dan menyisipkan diri mereka ke dalam kehidupan anak-anaknya. Kemudian, Nasruddin[21] menjelaskan bahwa kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak, akan menimbulkan berbagai kesukaran pada diri anak, baik kesukaran dari segi emosional maupun dari segi perkembangan intelektual anak. Sudah tentu situasi yang demikian akan merugikan proses belajar anak dalam rangka memperoleh prestasi belajar yang diinginkan. Hanya dengan

[21] Nasruddin, *Kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi belajar anak*. (Jurnal Serambi Ilmu 2009), vol. 7 no. 1, p.57-66.

memberi rasa cinta kasih sayang yang tulus dari orang tua, seorang anak dapat menunjukkan potensinya. Oleh sebab itu, dalam keluarga anak diberikan banyak pengalaman sehingga terbentuk kepribadian dari anak sejak awal. Akan tetapi, banyak para orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada sekolah. Padahal seharusnya orang tua memberikan perhatian dan semangat belajar yang lebih, karena waktu di rumah lebih banyak daripada di sekolah.

Orang tua memiliki peran sangat penting dalam pendidikan dan kemajuan sekolah. Bentuk partisipasi yang diberikan dapat berupa ide, tenaga, dan materi atau harta benda. Partisipasi dapat digolongkan dalam beberapa bentuk, yaitu pikiran, keterampilan (berupa keahlian tertentu yang dimiliki seseorang dan bisa diterapkan dalam suatu kegiatan), tenaga, harta benda, dan uang. Kemudian, orang tua juga berperan dalam menyediakan lingkungan belajar yang

kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan.[22]

Beberapa hal yang dapat disarankan terhadap orang tua untuk membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah, yaitu sebagai berikut. Pertama, menciptakan budaya belajar di rumah. Orang tua juga sebaiknya ikut belajar pada jam-jam belajar seperti membaca majalah, menulis puisi, dan menulis program kerja, sehingga tercipta budaya belajar. Kedua, memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah. Jika banyak kegiatan yang harus dilakukan anak, maka utamakan yang terkait dengan tugas pembelajaran. Ketiga, mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler. Keempat, memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar. Kelima, menciptakan situasi yang demokratis di rumah, agar terjadi tukar pendapat dan pikiran

---

[22] Sastropoetra, *Partisipas*i,*Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Alumni,1988), p.15.

sebagai sarana belajar dan membelajarkan. Keenam, memahami apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh sekolah, dalam mengembangkan potensi anaknya. Dan terakhir, menyediakan sarana belajar yang memadai, sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan sekolah.[23] Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif orang tua memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar anak dan prestasi belajar yang akan dicapai.

3. Hakikat Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Proses interaksi belajar-mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Selain inti dari kegiatan pendidikan, proses interaksi belajar-mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai bila proses interaksi belajar-mengajar tidak pernah berlangsung dalam pendidikan. Guru dan siswa adalah dua unsur yang terlibat langsung dalam proses itu. Oleh karena

[23] Mulyasa, *op.cit.*,p.78.

itu di sinilah peranan guru diperlukan bagaimana menciptakan interaksi belajar-mengajar yang kondusif. Untuk itu seorang guru perlu memahami ciri-ciri interaksi belajar-mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Pemahaman seorang guru terhadap ciri-ciri interaksi belajar-mengajar belumlah cukup tanpa ada kemampuan untuk mengaplikasikannya ke dalam proses interaksi belajar-mengajar. Di sinilah diperlukan kompetensi guru dalam mempersiapkan tahap-tahapan kegiatan. Tahap-tahapan ini tidak bisa diabaikan dalam proses interaksi belajar-mengajar atau dalam perencanaan pengajaran, sebab kegiatan ini menyangkut masalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah tahap persiapan/perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian/evaluasi.

Prestasi belajar didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan

perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar[24]. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikatagorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini, prestasi belajar yang dimaksud adalah tingkat kognitif siswa terhadap materi pelajaran sejarah, khususnya pada pokok bahasan Perang Dunia.

Kemajuan yang diperoleh siswa tidak saja berupa ilmu pengetahuan, juga berupa kecakapan atau keterampilan. Semuanya bisa diperoleh dalam bidang studi tertentu. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa

[24] Djamarah, Saiful B. *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p.23

terhadap mata pelajaran tertentu dilaksanakanlah evaluasi. Dari hasil evaluasi itulah dapat diketahui kemajuan siswa. Dengan demikian. dapat dipahami, bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

Prestasi adalah hasil kerja nyata dengan standar, baik kualitas maupun kuantitas yang dihasilkan setiap siswa. Evaluasi belajar siswa mutlak dilakukan untuk mengetahui prestasi yang dicapai oleh setiap para siswa. Dengan menilai prestasi berarti para siswa mendapatkan perhatian dari guru sehingga mendorong gairah belajar mereka lebih meningkat. Setiap sekolah selalu mengharapkan agar evaluasi belajar siswa perlu dilakukan dengan pembelajaran siswa. Penulis memberikan definisi prestasi yang dikemukakan para ahli Manajemen Sumber Daya Manusia. Pengertian yang

dikemukakan oleh Soewarno Handayaningrat [25] dalam bukunya mengatakan bahwa prestasi adalah proses pengukuran atau perbandingan pada hasil pekerjaan yang nyata dapat dicapai dengan yang seharusnya dicapai.

Prestasi belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi anak didik, pendidik, wali murid, dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari prestasi belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dicapai dalam kegiatan mengajar.

Prestasi belajar siswa adalah sebuah prestasi belajar periodik secara sistematis akan berperan dari pada seseorang terhadap sekolah biasanya dilakukan oleh seorang. Guru atau seorang lainnya dalam situasi memperhatikan cara

---

[25] Seowarno Handayaningrat, *Pengantar Study Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta:Gunung Agung, 2001), p.124.

pelaksanaan belajar. Suatu program prestasi belajar siswa umumnya didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap individu dari suatu sekolah ingin mengetahui sejauh mana kemampuan dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas. Hal ini dapat diketahui kalau sekolah mempunyai suatu program prestasi belajar siswa yang baik. Jika hal ini terpenuhi maka siswa yang bersangkutan akan mengetahui kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dengan demikian diharapkan siswa akan dapat memperbaiki dan meningkatkan prestasinya di masa yang akan datang. Setelah guru sekolah mengetahui kekurangan dan kelemahan siswa dapat mengharapkan dan melatih siswa sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan prestasinya.

Setiap sekolah selalu mengharapkan agar prestasi belajar siswa selalu meningkat. Adanya peningkatan atau penurunan prestasi belajar maka perlu diadakan evaluasi belajar siswa di sekolah. Prestasi belajar siswa mempunyai harapan persamaan istilah atau arti yang dihasilkan oleh ahli manajemen sumber daya manusia. Istilah atau arti persamaan

tersebut adalah : a. Laporan tentang pelaksanaan belajar mengajar, b. Pencatatan efisiensi, c. Pencatatan nilai siswa, d. Personal rating, dan e. Prestasi siswa. Istilah tersebut di atas pada prakteknya sama dengan sumber daya manusia mengenai segala kegiatan untuk mengetahui hasil belajar yang akan dicapai, baik catatan mengenai segala sesuatu tentang melakukan tugas dan tanggung jawab yang dihasilkan kepadanya.

Prestasi belajar sangat vital dalam dunia pendidikan, mengingat prestasi belajar itu dapat berperan sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi[26]. Dalam pembahasan sebelumnya telah dibicarakan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti prestasi belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa. Fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauhmana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting

---

[26] Sardiman, *Op Cit*, p.25

adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok.

Prestasi belajar siswa sebagai berikut proses mengevaluasi sekolah-sekolah, mengevaluasi atau menilai hasil belajar siswa, di mana kegiatan ini dapat memperbaiki keputusan-keputusan dalam memberikan penilaian atas hasil belajar dan memberikan umpan balik kepada siswa.

Prestasi belajar siswa adalah penilaian secara sistematika terhadap sekolah seorang siswa dan gurunya oleh beberapa orang yang cakap, mengetahui bagaimana cara melaksanakan tugas yang dinilai[27]. Peningkatan diri siswa dalam mengerjakan pelajaran melalui prestasi belajar dilaksanakan agar dapat mengetahui prestasi yang diraih oleh siswa sehingga untuk memudahkan sekolah dapat menentukan pengembangan dan kompensasi yang diberikan kepada sekolah yang telah melalui tahap seleksi yang ketat, kemudian dilatih dan ditempatkan sesuai dengan kemampuannya. Siswa diharapkan untuk dapat belajar

[27] Ranupandojo, H, dan Husnan, S, *Manajemen Personalia, Edisi Keenam*, (Yogyakarta: BPFE,2002), p.92.

dengan baik sesuai dengan yang diinginkan sekolah. Sebagian besar dalam pengembangan tidak terlepas dari kerumitan, hakikat dan keanekaragaman berbagai program yang dilatih dan pendidikan terjadi di tempat belajar. Semua siswa yang dinilai berdasarkan prestasi belajar dalam berbagai cara untuk mengetahui apakah mereka telah belajar sesuai dengan yang diharapkan sekolah dan apakah mereka mencapai kemajuan atau sebaliknya mengalami kemunduran, prestasi belajar yang dilakukan oleh siswa tersebut.

Pengertian prestasi belajar siswa menurut Sondang P. Siagian[28] adalah suatu sistem melalui sekolah mengevaluasi perilaku dan prestasi belajar siswa serta menetapkan kebijaksanaan selanjutnya. Pengertian tersebut di atas mencerminkan bahwa : a. Perilaku adalah menilai kesetiaan/kejujuran siswa, b. Prestasi belajar adalah menilai rasio hasil belajar nyata dengan standar, baik kualitas maupun kuantitas, dan c. Penetapan kebijaksanaan berarti

[28] Sondang P Siagian. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*, (Jakarta : Karunika, 2000), p.23.

apakah siswa yang berprestasi mendapatkan balas jasa yang sesuai dengan tingkatannya.

Hasil belajar ini dilakukan secara periodik yaitu mengenai hasil belajar yang telah dilakukan oleh seorang siswa sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Evaluasi yang dilakukan oleh atasan masing-masing individu dari sekolah dan diberikan secara berkala. Guru tersebut mengetahui perilaku dan hasil yang dicapai oleh siswa. Program prestasi belajar siswa yang efektif, memberikan guru suatu dasar rasional guna menentukan siapa yang harus diberikan prestasi atau siapa yang berprestasi. Langkah ini diharapkan tidak akan timbul tuduhan yang dilontarkan secara subyektif. Ada beberapa yang perlu diingat dalam penyusunan evaluasi yaitu : a) Ketelitian. Ketelitian untuk memastikan bahwa faktor yang akurat harus dimiliki dan harus dapat dipastikan bahwa evaluasi didukung oleh informasi yang obyektif dan data-data yang dapat dipercaya, b) Berfokus pada perilaku dan hasil. Pada motivasi belajar, hal ini memudahkan dalam mengevaluasi prestasi belajar

siswa. Secara obyektif para siswa merasa tidak terhukum, karena menyediakan, mengemukakan atas motivasi belajar siswa yang tidak dapat dibuktikan dengan perilaku yang tidak diamati. c) Bermotivasi belajar adil. Dalam arti : 1) Evaluasi harus mencakup keseluruhan periode pelaksanaan belajar, bukan hanya prestasi belajar yang yang ditunjukkan akhir-akhir ini dan 2) Hindarkan untuk mencatat kejadian sepintas kecuali kejadian itu penting dan sangat serius. d) Motivasi belajar Rasional. Dalam arti : 1) Evaluasi prestasi belajar hendaknya dilakukan secara adil dan 2) Gunakan waktu sebaik-baiknya : a) Mulai lebih awal dan b) Catat dari pertama.

Pemprograman prestasi belajar pada dasarnya dirancang untuk saling memberikan informasi mengenai hasil belajar kepada siswa yang dinilai dan guru yang menilai. Program prestasi belajar siswa sebelum dipilih atau dilaksanakan terlebih dahulu harus ada pengertian antara siswa dan guru mengenai sasaran sistem prestasi belajar siswa.

Setelah penulis memaparkan pengertian tentang prestasi belajar siswa yang dikemukakan oleh para ahli manajemen sumber daya manusia, guna dari pada prestasi belajar siswa menurut Roger Bellow yang dikutip oleh Umar Husein[29] adalah sebagai dasar untuk penghargaan, sebagai alat dalam pengawasan penegasan pendidikan, sebagai alat dalam latihan, sebagai alat dalam nasihat-nasihat kepada siswa, sebagai alat memberikan perangsang. Sedangkan bila diperinci lebih lanjut tujuan prestasi belajar adalah sebagai berikut : a. Untuk menentukan kenaikan nilai yang disesuaikan dengan prestasinya, b. Untuk memberikan latihan-latihan, pendidikan pembinaan siswa, dan c. Untuk pemindahan siswa ke kelas lain.

Prestasi belajar siswa dapat dipergunakan untuk bermacam-macam penggunaan. Akan tetapi pada umumnya kebijaksanaan prestasi belajar siswa ditujukan untuk : a. Pemberian perangsang atau imbalan bagi siswa yang berprestasi, b. Promosi dari dalam sekolah, c.

[29] Umar Husein. *Riset Strategi Perusahaan.*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), p. 26.

Memaksimalkan partisipasi pegawai, dan d. Pengembangan pegawai. Dengan penjelasan ini makin jelaslah bagi kita tentang tujuan pelaksanaan prestasi belajar siswa, yang secara umum adalah langkah usaha meningkatkan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sekolah, dimana dianggap sebagai kegiatan untuk melihat dan mengetahui pekerjaan yang dilakukan terhadap siswa serta salah satu cara untuk mengetahui potensi dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu melalui prestasi belajar siswa yang dilakukan akan lebih mudah dipantau untuk dilakukan kebijaksanaan lebih lanjut, dengan demikian bahwa prestasi belajar terhadap seluruh siswa sangat diperlukan di dalam suatu sekolah.

Untuk lebih jelasnya penulis memberikan beberapa pengertian mengenai prestasi belajar siswa dari para ahli. Tiffin dalam bukunya *Pengembangan Sumber Daya Manusia* yang diterjemahkan oleh Notoatmojo (2002 : 118)

memberikan pendapat sebagai berikut prestasi belajar siswa adalah sebuah prestasi sistematis seorang siswa oleh gurunya atau beberapa orang ahli lainnya yang paham akan pelaksanaan belajar siswa.

Selanjutnya menurut Payaman J. Simanjutak (2001 : 97) menyatakan bahwa prestasi belajar di dapat melalui kegiatan guru dalam mengevaluasi perilaku dan prestasi belajar siswa serta menetapkan kebijaksanaan selanjutnya. Perilaku menilai kesetiaan, kejujuran, kepemimpinan, kerjasama, loyalitas, dedikasi, dan partisipasi siswa. Prestasi belajar adalah menilai rasio prestasi belajar nyata dengan standar baik kualitas maupun kuantitas yang dihasilkan siswa. Dari beberapa pengertian di atas prestasi belajar siswa dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah penilaian siswa untuk mendapatkan penilaian didasarkan pada kecakapan dan prestasi belajar siswa yang telah dicapai oleh siswa yang bersangkutan.

Kecakapan itu tentunya harus dibuktikan pula dengan pelaksanaan pelajaran sehari-hari dengan baik, dengan demikian siswa yang ingin mempunyai prestasi yang baik, harus sanggup untuk menyelesaikan pelajaran dengan sebaik-baiknya disertai dengan kondisi yang menunjang demi keberhasilan untuk mencapai prestasi yang tinggi. Hal ini merupakan persaingan yang sehat antar siswa yang ada, karena masing-masing siswa menunjukkan kemampuan didalam menyelesaikan pelajarannya.

Prestasi belajar siswa juga dilakukan para guru baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap para siswa atas perilakunya dan menentukan keberhasilan dalam mengerjakan pelajaran tersebut. Dilihat dari sudut pandang pihak siswa, prestasi memberitahukan kepada siswa cara dalam melakukan pekerjaan dan mengarahkan yang dapat atau seharusnya diperbuat, serta untuk merubah perilaku belajarnya agar dapat berprestasi lebih efektif. Secara terperinci, maka tujuan dan manfaat prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut : a. Prestasi belajar melatih para siswa

untuk selalu berdisiplin dalam segala hal yang baik ketika hadir di dalam pelajarannya sehari-hari, b. Untuk menciptakan iklim kehidupan sekolah di mana adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa sehingga menjamin kepastian pendidikan bagi siswa, c. Untuk mengetahui keadaan potensi, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki setiap siswa, dan d. Dapat dipergunakan sebagai dasar pengembangan dan pendayagunaan siswa seoptimal mungkin, sehingga siswa dapat diarahkan jenjang pendidikannya, kenaikan kelas dan prestasi belajar.

Bagi sekolah, di dalam prestasi belajar siswa dapat memberikan suatu faedah yang sangat besar, karena dapat diwujudkan keahlian yang dimiliki dari pendidikan formal maupun pendidikan non-formal dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh sekolah. Dengan adanya prestasi belajar siswa yang sangat tinggi maka dibutuhkan kerjasama antar siswa agar dapat mencapai tujuan sekolah. Tetapi sebaliknya dengan adanya siswa yang memiliki prestasi belajar rendah akan sukar untuk mencapai hasil belajar yang baik, serta

siswa itu akan segera menyerah daripada berusaha untuk mengatasi kesukaran tersebut. Hal ini akan berlainan apabila siswa mempunyai prestasi belajar yang tinggi, sebab dengan prestasi belajar yang tinggi para siswa akan berusaha untuk mengatasi kesukaran dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya yang diberikan guru.

Dengan meningkatnya prestasi belajar siswa, maka pekerjaan akan lebih cepat selesai, kerusakan akan dapat dikurangi, absensi akan dapat diperkecil, kemungkinan perpindahan siswa dapat diperkecil seminimal mungkin. Hal ini semua berarti diharapkan bukan saja kualitas belajar dapat ditingkatkan tetapi prestasi belajar siswa pun akan berkembang. Penurunan prestasi belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain : a. Turun/rendahnya kualitas belajar, b. Tingkat absensi yang naik/tinggi, c. *Labour Turnover* (tingkat perpindahan siswa) yang tinggi, d. Tingkat kerusakan yang naik/tinggi, e. Kegelisahan di mana-mana, dan f. Tuntutan yang seringkali terjadi.

Siswa sebagai unsur dalam sekolah inilah yang diharapkan prestasinya dalam mencapai tujuan sekolah dengan belajar sesuai dengan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Jadi prestasi merupakan hasil yang dicapai setelah siswa melakukan suatu pelajaran.

4. Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul Wahyu Illahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mencarinya serta mengamalkannya. Bukan itu saja, tetapi juga Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling penghabisan diturunkan Allah, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syari'ah yang terdapat dalam kitab suci yang diturunkan sebelumnya.

Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mu'min, baik dikala senang maupun di kala susah. Di kala

gembira ataupun dikala sedih. Membaca Al-Qur'an bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah bagi orang yang gelisah jiwanya.

Al-Qur'anul karim sebagai suatu mu'jizat yang terbesar bagi nabi Muhammad SAW, amat dicintai oleh kaum muslimin, karena fasahah serta balaghahnya dan sebagi sumber kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini terbukti dengan perhatian yang amat besar terhadap pemeliharaannya semenjak turunnya dimasa Rasulullah sampai kepada tersusunnya sebagai mushaf dimasa Utsman bin Affan.

Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka, yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat tidak diturunkan untuk suatu umat atau untuk suatu abad, tetapi untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa, karena itu luas ajaran-Nya adalah sama dengan luasnya umat manusia.

Islam menghendaki agar sifat-sifat yang ditanamkan pada manusia dipertunjukan dengan syarat, yaitu sifat-sifat itu hendaknya diterapkan pada waktu-waktu yang tepat. Dikehendakinya sifat memberi, maaf, tetapi sebaliknya dikehendaki pula supaya kejahatan dihukum dengan yang setimpal.

Sifat suka memberi maaf jangan sampai menggampangkan timbulnya kejahatan. Ia menghendaki manusia itu jujur dan berani menerangkan yang benar, sekalipun perkataan yang benar itu akan membawa dia dalam kesulitan. Ia menghendaki supaya manusia itu selalu berbuat baik, sekalipun terhadap orang yang pernah berbuat jahat terhadapnya. Selanjutnya Al-Qur'an tidak mengajarkan supaya manusia melalaikan soal-soal dunia. Al-Qur'an mengajarkan supaya tetap suci, tetapi tidak dengan jalan dikebiri.

Manusia harus berbakti kepada Allah, tetapi dengan menjadi rahib, manusia harus merendah hati, tetapi jangan

melupakan harga diri, manusia dapat menggunakan hak-haknya, tetapi dengantidak menggunakan hak-hak orang lain. Manusia diwajibkan menda'wahkan agama, tetapi tidak dengan menjelek-jekekkan orang lain. Demikian contoh ajaran Al-Qur'an, tentang sopan santun. Jadi Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya.

Menurut Abuy Sodikin salah satu kekuatan Al-Qur'an yang sekaligus mu'jizat bagi nabi Muhammad SAW sebagian pembawaannya, adalah pengungkapan kisah-kisah silamnya sudah hidup lagi dalam masyarakat Arab saat itu, dan tidak mungkin terungkap oleh penelitian sejarah.

Begitu banyak kisah silam yang diungkapkan Al-Qur'an, baik kisah perjuangan para Nabi dalam mengembangkan ajaran kebenaran, maupun kisah tokoh-tokoh masyarakat tertentu, baik dari tikoh yang baik maupun tokoh yang jahat.

Al-Qur’an mengungkapkan kisah perjuangan Nabi Ibrahim sejak upaya-upayanya mencari tuhan, sampai perjuangannya menegakkan kebenaran dan juga kisah Nabi Nuh dari generasi awal yang berusaha menyelamatkan dirinya beserta pengikutnya dari banjir besar. Bahkan untuk kisah Nuh ini Allah menjelaskan dalam Al-Qur’an bahwa manusia tidak menegaskan dalam Al-Qur’an bahwa manusia tidak mungkin tahu kisah-kisah tersebut tanpa diberitahu Al-Qur’an.

Surat Hud ayat 49.

تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا
قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

Artinya : Itu adalah diantara berita-berita penting tentang yang ghaib kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ; tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S. Hud :49)[30]

[30] DEPAG RI, Q.S. Hud ayat 49 *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Sici Al-Qur’an, 2002), p.334.

b. Fungsi Guru Dalam kegiatan belajar Mengajar Al-Qur'an

Pendidikan dapat dilaksanakan disekolah dan di rumah, atau dengan kata lain dalam lingkungan keluarga, dan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dilaksanakan secara formal dan informal, di mana pendidikan yang dilaksanakan di sekolah merupakan tindak lanjut dari pendidikan yang dilaksanakan di rumah atau dalam keluarga.

Sekolah sebagai pendidikan formal, artinya di selenggarakan berdasarkan peraturan dan syarat-syarat tertentu, alat-alat tertentu pula. Di dalam kelas terjadilah suatu interaksi yang bersifat paedagodis antara guru dengan siswa, sehingga terwujudlah proses belajar dan mengajar yang diarahkan dalam ruang lingkup tujuan intuksional yang akan dicapai. Di sekolah, pendidikan dan pengajaran dilaksanakan bersama-sama menurut pedoman yang telah ditentukan oleh lembaga itu sendiri.

Seorang guru yang bertugas mendidik dan mengajar, maka harus mampu menjadikan dirinya sebagai jembatan yang dilalui siswa dalam menempuh cita-citanya. Kemudian juga seorang guru harus mempu menjadi suri tauladan bagi siswa-siswanya, selalu memberikan pelajaran dan prilaku yang baik sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي
هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ
بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya : *"Seluruh (manusia) kepada jalan tuhan-mu, dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantulah mereka dengan cara yang baik. sesungguhNya tuhan-Mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersest dari jalan-Nya, dan dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*[31] *(An-Nahl:125*)

[31] *Ibid*, p.421.

Agama Islam sangat menghargai guru, sebagai panutan yang memiliki kepribadian dan pengetahuan dan mengamalkan ilmunya untuk mendidik muridnya, menjadi manusia yang berilmu pengetahuan sebagai bekal hidupnya.

Bahkan Allah SWT. akan mengangkat derajatnya, kepada orang-orang yang berilmu yang beriman yang memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana ditegaskan dalam firmannya, surat Al-Qur'an Mujadillah ayat 11 yang artinya

Artinya : *"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.S. Al-Mujadillah – 11)".*[32]

Peranan guru dalam pendidikan atau pengajaran agama Islam dipandang sebagai petunjuk jalan ke arah kebenaran, sehingga status guru dipandang sebagai sosok yang memiliki martabat yang tinggi, dalam dirnya terdapat jiwa kepemimpinan, keteladanan dan panutan masyarakat.

---

[32] *Ibid*, p.10.

Proses belajar mengajar di dalam kelas pada pokoknya terdiri dari tiga komponen utama yaitu : guru, materi pelajaran dan siswa. Guru memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar tersebut, setidaknya bertanggung jawab dalam tugas perencanaan dan pengajaran, pelaksanaan pengajaran dan memberikan evaluasi terhadap hasil proses belajar mengajar, sehingga umpan balik untuk menyatakan sifat dinamis kerjanya.

Dengan demikian, fungsi guru di dalam kelas yang paling pokok adalah melakukan kegiatan belajar mengajar sebagai inti dari kegiatan pendidikan mengajar[33], adalah memberikan pengetahuan kepada anak.

Agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum ataupun proses dari pada suatu ilmu pengetahuan. Dengan bimbingan guru di harapkan siswa dapat mempelajari bahan pelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Karena eksistensi siswa yang di hadapi guru cukup heterogen, dalam arti mereka mempunyai latar belakang kehidupan sosial yang

---

[33] Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiyah, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2004), p.27.

berbeda, maka tugas guru dihadapkan kepada kondisi yang cukup bervariasi.

Guru, disamping berfungsi sebagai penyampai informasi paedagogis, maka guru harus mampu bertindak sebagai pengarah dan pemberi fasilitas agar pada diri siswa menjadi proses belajar. Oleh karna itu tugas guru di dalam pendidikan banyak membutuhkan syarat-syarat keseimbangan jasmani dan rohani, moril dan materil, karena tugas guru berhadap dengan jiwa hidup dan berkembang. Dalam hai ini H.M. Arifin [34] mengutip pendapat John Dewey fungsi guru adalah :

> *"Guru harus membimbing perkembangan perhatian anak, dengan dasar pengalaman-pengalamannya, dengan pengalaman-pengalaman itu ia dapat membedakan mana yang masih berguna bagi masa depan dan mana yang tidak gunanya lagi. Guru yang cakap pasti tau memilih bahan pengalaman yang mana yang harus disampaikan kepada muridnya."*

Pada waktu berlangsungnya proses belajar mengajar dikelas, siswa memperhatikan tingkah laku guru, oleh karena itu pada diri setiap guru tertanam tanggung jawab untuk menerima reaksi-

---

[34] H.M Arifin. *Hubungan timbal balik pendidkan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), p.130.

reaksi siswa yang tertuju kepadanya, baik secara rohaniah maupun jasmainah. Tugas bagi seorang guru bidang studi pendidikan Agama Islam dalam menunaikan tugasnya, seyogyanya mempepersiapkan sarana yang efektif dan efisien,agar dalam proses belajar mengajar tersebut dapat berhasil dengan baik,dengan demikian timbul tuntutan sebagai syarat dan sifat-sifat terhadap guru bidang studi pendidikan Agama Islam. Untuk pengetahuan sifat-sifat atau karakteristik guru agama itu, menurut pendapat M. Athiyah Al-Qur'an Abrasyi yaitu sebagai berikut :[35]

1. Zuhud, tidak mengutamakan mataeri dan mengajar karena mencari keridhoan Allah semata
2. Kebersihan guru
3. Ikhlas dalam pekerjaan
4. Suka pemaaf
5. Seorang guru merupakan seorang Bapak, sebelum ia seorang guru
6. Harus mengetshi tabiat murid

[35] Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), p.136.

7. Harus menguasai pelajaran

Tugas guru bidang studi pendidikan Agama Islam adalah tugas yang pailing mulia, karena disamping mendidik dan mengajar, yang pailng pokok adalah menyiarkan agama allah, membawa ummat manusia (muslim) mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat.Itulah sebabnya guru bidang studi pendidikan Agama Islam mumpunyai peranan yang penting dalam proses pendidikan Islam.

c. Metode Belajar Al-Qur'an

Manusia ketika di lahirkan masih menunjukkan ketidak berdayaanya potensi dan instink yang di bawahnya untuk mempertahankan kelangsungan hidup masih sangat terbatas kemampuannya, sehingga untuk kelangsungan hidup manusia memerlukan metode, dengan metode manusia bisa mempercepat hasil yang diinginkan serta keefekifan belajar sangat diperlukan terutama belajar ilmu Al-Qur'an

d. Sistem Membaca Al-Qur'an

Di dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya itu, manusia di hadapkan pada berbagai pemenuhan kebutuhan. Dalam pemenuhan kebutuhan kehidupannya tersebut, manusia terikat untuk penyesuaian diri dengan lingkungannya, karena banyak masalah yang belum diketahuinya. Untuk mengetahui permasalahan tersebut, maka manusia dituntut pada keharusan belajar, karena memang kehidupan manusia penuh dengan tata cara yang harus terus dipelajari. Kondisi ini menunjukan pentingnya belajar dalam kehidupan manusia.

Bahkan Islam memerintahkan supaya belajar, bagaimana yang terkandung dalam Firman Allah SWT. Al-alaq ayat 1-5 sebagai berikut :

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “ *Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan*

perantara kalam. Dia mengajarkan pada Manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S Al-Alaq: 1-5) [36]

Jadi alasan yang melandasi kewajiban belajar bagi umat Islam yang paling pokok adalah karena perintah Allah SWT dan Rosulnya. Dengan demikian, jelaslah bahwa perbuatan belajar menjadi ibadah kepada-Nya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian tentang Pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya oleh Inayah yang telah mengkaji pengaruh motivasi belajar, kedisiplinan siswa, dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam penelitiannya menunjukan bahwa: Motivasi belajar, kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosional, secara bersama memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar PAI. Penelitian yang lain dilakukan oleh Aditya, dkk, tentang pengaruh partisipasi orang tua dalam mendidik di lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa. Studi yang dikembangkan yaitu untuk mengetahui

---

[36] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah, op.cit.,* Q.S. Al-Alaq: 1-5

hubungan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua agar orang tua mengetahui perkembangan pendidikan anak di bidang akademik yang positif sehingga berdampak positif juga pada belajar di sekolah[37].

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Rosiki pernah meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar Peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, penelitian ini lebih menekankan faktor-faktor yang dipengaruhinya sedangkan penelitian yang dibahas oleh penulis kali ini membahas tentang pengaruh motivasi belajar dan partisipasi aktif orang tua terhadap prestasi belajar membaca Al-Qur'an, yaitu lebih menekankan pada seberapa besar pengaruh motivasi dari diri sendiri dan perhatian orang tua. Pembahasan ini belum pernah di bahas secara khusus oleh peneliti-peneliti sebelumnya, maka pada penelitian ini penulis mengangkat judul tersebut.

---

[37] Aditya,G, dkk. *pengaruh partisipasi orang tua dalam mendidik di lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa*. (http://www.dwp.or.id/dwp1.php?kas=12&noid=573).

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Membaca Al-Qur'an

Dalam suatu lembaga pendidikan keberhasilan proses belajar-mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar tersebut merupakan prestasi belajar peserta didik yang dapat diukur dari nilai siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat evaluasi dilaksanakan. Keberhasilan pembelajaran di sekolah akan terwujud dari keberhasilan belajar siswanya. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun dari luar individu. Faktor dari dalam individu, meliputi faktor fisik dan psikis, di antaranya adalah motivasi.

Demi untuk memperoleh atau mencapai prestasi belajar yang tinggi siswa giat belajar, baik siang maupun malam. Demi untuk mengatasi kesulitan agar mudah menjawab soa-soal ulangan, siswa giat belajar dan mempersiapkan bahan-bahan pelajaran yang belum rampung, dan sebagainya. Dari aktivitas

siswa yang demikian jelas, bahwa segala sesuatu yang akan siswa kerjakan pasti bergayut dengan kebutuhannya. Kebutuhan itu sendiri adalah sebagai pendorong dari aktivitas belajar siswa. Kebutuhan dalam hal ini adalah prestasi belajar.

Seluruh aktivitas belajar siswa adalah untuk mendapatkan prestasi yang baik. Setiap siswa pasti tidak ingin memperoleh prestasi belajar yang jelek. Oleh karena itu, setiap siswa berlomba-lomba untuk mencapainya dengan suatu usaha yang dilakukan seoptimal mungkin. Dalam hal yang demikian, maka prestasi belajar bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang memunculkan motivasi dari dalam
diri siswa untuk selalu belajar.

Bila suatu waktu siswa belum memperoleh prestasi belajar yang baik, di mana keberhasilan itu jauh dari apa yang diharapkan, maka siswa merasa belum puas. Kebutuhan siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang baik belum tercapai untuk saat itu dan siswa berusaha untuk mencapainya di masa mendatang. Oleh karena itu, kebutuhan seorang siswa untuk menuntut suatu kepuasan selalu mendorongnya untuk belajar.

Kebutuhan ini timbul karena ada keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau ketegangan yang menuntut suatu kepuasan.

Banyak hal yang bisa dijadikan sebagai alat untuk memotivasi siswa dalam belajar. Karena banyaknya maka prestasi belajar hanya salah satu yang sering guru gunakan dalam pengajaran. Meski prestasi belajar dijadikan alat motivasi, narnun tidak semua siswa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini kemungkinan besar ada faktor-faktor lain sebagai kendalanya. Dalam hal ini bisa menyangkut faktor bahan pelajaran dan lingkungan. Untuk mengatasi hal ini guru bisa mempergunakan pendekatan edukatif lainnya. Ini semua dilakukan dalam usaha untuk memotivasi siswa.

Dalam aktifitas belajar, seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: Faktor individual seperti; kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

Faktor sosial seperti; keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial

Adanya berbagai faktor yang mempengaruhi belajar siswa di atas, peneliti dapat memahami bahwa adanya faktor tersebut dapat memberikan suatu kejelasan tentang proses belajar yang dipahami oleh siswa. Dengan demikian seorang guru harus benar-benar memahami dan memperhatikan adanya faktor tersebut pada siswa, sehingga didalam memberikan dan melaksanakan proses belajar mengajar harus memperhatikan faktor tersebut, baik dari psikologis atau lingkungan

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh para siswa perlu adanya sebuah Motivasi yang sangat besar terutama dari dalam diri sendiri. Agar prestasi belajar yang diinginkan tercapai maka Motivasi dalam diri siswa harus segera ditanamkan sejak dini. Siswa yang memiliki Motivasi yang tinggi dalam belajar Membaca Al-Qur’an tentu saja memiliki percaya diri yang tinggi pula dan keinginan belajar yang kuat. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa prestasi belajar Membaca Al-Qur'an ditentukan Motivasi siswa.

2. Pengaruh Partisipasi Aktif Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Membaca Al-Qur'an

Prestasi belajar ditentukan oleh interaksi berbagai faktor, salah satunya adalah partisipasi aktif orang tua. Namun faktor penentu itu tidak selalu sama dan tetap. Besarnya kontribusi salah satu faktor akan ditentukan oleh kehadiran faktor lain dan sangat bersifat situasional, yaitu tidak dapat diprediksikan dengan cermat akibat keterlibatan faktor lain yang sangat variatif. Partisipasi aktif orang tua mutlak diperlukan dalam proses pendidikan, karena akan memberikan power atau Motivasi kepada anak dan anak akan merasa diperhatikan sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajar dalam membaca Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, prestasi belajarnya dipengaruhi oleh partisipasi aktif orang tua. Hal ini dapat dimengerti karena partisipasi aktif orang tua akan memberikan energi yang sangat besar untuk dapat menyerap berbagai

pelajaran salah satunya adalah pelajaran membaca Al-Qur'an. Selanjutnya siswa akan tertantang untuk terus menggali sumber-sumber yang ada dengan berbagai cara yang mereka kehendaki.

Dalam hal ini jelas bahwa partisipasi aktif orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan prestasi belajar membaca Al-Qur'an. Atau dengan kata lain bahwa keterlibatan dan partisipasi aktif orang tua pada umumnya mempunyai keterkaitan dalam pembentukan pola pikir dan prilaku yang jelas hal ini sangat dibutuhkan dalam pelajaran membaca Al-Qur'an, dimana Ilmu Al-Qur'an menuntut perhatian dan aplikasi di lapangan. Sehingga di duga terdapat hubungan atau keterkaitan antara pelajaran Ilmu membaca Al-Qur'an dengan partisipasi aktif orang tua dalam mendidik anak.

3. Pengaruh Motivasi Belajar dan Partisipasi Aktif Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Membaca Al-Qur'an

Keterlibatan dan partisipasi aktif orang tua dari semua pihak agar pendidikan berjalan dengan baik, karena partisipasi dan kerjasama akan melahirkan semangat kebersamaan dalam mengelola pendidikan. Tanpa adanya keterlibatan dan partisipasi aktif orang tua dari semua pihak termasuk orang tua maka mustahil pendidikan akan berjalan dengan baik ".

Agar pendidikan berjalan dengan baik maka perlu diperhatikan hal-hal berikut :

1) Sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar dan mengajar
2) Keterlibatan orang tua dalam mendidik putra/putrinya di rumah
3) Tenaga pendidik yang handal dan berkualitas yang paham dengan dunia pendidikan
4) Hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar

5) Penciptaan suasana belajar yang kondusif dan efektif, dan
6) Pengawasan bersama antara orang tua dan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan

Untuk mencapai hal tersebut diperlukan dukungan dan keikutsertaan orang tua, maka dituntut adanya kerja sama yang harmonis antara orang tua dan guru dalam mendidik anak.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi, Motivasi belajar juga dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk mencapai sukses atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki. Keinginan untuk mencapai kesuksesan atau tujuan akhir tersebut akan dianggap sebagai pendorong dari setiap kegiatan yang dilakukan. Motivasi belajar adalah kecenderungan umum untuk berusaha meraih kesuksesan dan memiliki orientasi tujuan, aktivitas sukses, atau gagal.

Seorang individu dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi juga cenderung untuk mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mempunyai tanggung jawab dan selalu berusaha untuk

memperoleh nilai yang baik, mendapatkan hasil yang memuaskan dan mencapai target yang diinginkan terutama dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Setiap pendidik tentu saja menginginkan prestasi belajar tiap peserta didiknya mencapai prestasi yang baik. Namun untuk prestasi tersebut tentu saja tidaklah mudah, untuk itu diperlukan beberapa faktor pendukung. Salah satu faktor yang dapat dijadikan pertimbangan adalah partisipasi aktif orang tua dan motivasi belajar. Partisipasi aktif orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting apalagi untuk siswa sekolah dasar. Tersedianya waktu yang luang dan perhatian yang lebih yang diberikan orang tua terhadap anaknya akan menambah rasa percaya diri anak dalam belajar yang akan berimbas pada prestasi belajarnya.

Prestasi belajar membaca Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan kemungkinan. Faktor yang paling besar adalah keinginan siswa untuk memperoleh prestasi yang maksimal dalam belajar yang disebut motivasi dan pengelolaan dan persiapan belajar yang baik. Persiapan dalam memberikan

pengajaran sangat diperlukan oleh pendidik dalam menyampaikan setiap materi pelajaran dan partisipasi aktif orang tua yang sangat besar. Tanpa adanya itu semua maka prestasi maksimal yang akan diharapkan tidak akan tercapai. Untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dalam bentuk perhatian yang lebih dari orang tua terutama dalam memantau,memotivasi, mencemaskan dan memberikan bantuan kepada anak dalam belajar membaca Al-Qur'an di rumah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar membaca Al-Qur'an akan menjadi lebih baik dengan partisipasi aktif orang tua yang baik, juga dengan motivasi tinggi yang dimiliki oleh siswa apapun model pembelajaran.

D. Hipotesis Penelitian

Dari kajian teori dan kerangka berpikir diatas penulis dapat menurunkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar membaca Al-Qur'an
2. Terdapat pengaruh partisipasi aktif orang tua terhadap prestasi membaca Al-Qur'an

3. Terdapat pengaruh motivasi belajar dan partisipasi aktif orang tua terhadap prestasi belajar membaca Al-Qur’an